

KETERKAITAN ANTARA KOMPETENSI SOSIAL CALON GURU DENGAN MATA KULIAH PROYEK KEPEMIMPINAN PADA PROGRAM PPG PRAJABATAN

Laras Andaru Palupi*, Tika Resti Pratiwi, Dessy Rovita Purwandari, Destya Restu Saputri, Isma Indah Pratiwi, Masturi

Universitas Negeri Semarang

*Corresponding author: laras.andaru@gmail.com

ABSTRAK

Menurut UU No. 14 Tahun 2005, seorang guru harus memiliki 4 kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Dalam berhubungan dengan masyarakat, khususnya masyarakat sekolah, guru harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini dilatih dan ditanamkan kepada calon guru melalui program PPG Prajabatan. Pada program PPG Prajabatan memiliki mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari keterkaitan antara kompetensi sosial guru dengan mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama, sedangkan kuesioner sebagai instrumen tambahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kompetensi sosial calon guru dengan mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Hal ini dapat dilihat dari tujuan mata kuliah Proyek Kepemimpinan, yaitu mengembangkan keterampilan sosial emosional, manajemen proyek, kerjasama kolaborasi, analisis kebutuhan, pengambilan keputusan dan empati terhadap peserta didik yang berada di sekolah maupun di komunitas. Selain itu, juga dapat dilihat dari capaian pembelajaran mata kuliah Proyek Kepemimpinan dan berdasarkan hasil survei beberapa mahasiswa PPG Prajabatan. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu panduan bagi pengembangan mata kuliah Proyek Kepemimpinan pada program PPG Prajabatan selanjutnya, sehingga mata kuliah ini akan lebih bermakna bagi calon guru yang sedang menempuh program PPG Prajabatan.

Kata kunci: kompetensi sosial, proyek kepemimpinan, PPG prajabatan.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia sedang melakukan perbaikan sistem pendidikan, guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu usaha tersebut dengan mengadakan program PPG Prajabatan. Sebenarnya program ini telah berjalan dari tahun 2017 dengan nama PPG Bersubsidi, namun hanya berjalan 2 angkatan (Mariana, *et al.*, 2023). PPG Prajabatan saat ini merupakan program yang baru saja dimulai pada tengah tahun 2022. Menurut Temu Ismail sebagai Direktur Pendidikan Profesi Guru, arah kebijakan PPG Prajabatan Tahun 2022 adalah untuk mewujudkan keseimbangan pemenuhan dan kebutuhan guru baik secara kuantitas dan kualitas (<https://ppg.kemdikbud.go.id>). Salah satu ciri guru yang berkualitas adalah yang memenuhi 4 kompetensi. Menurut UU No. 14 Tahun 2005, 4 kompetensi tersebut adalah pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Keempat kompetensi ini saling melengkapi sebagai dasar guru profesional.

Dalam berhubungan dengan masyarakat, khususnya masyarakat sekolah, guru harus memiliki kompetensi sosial. Kompetensi ini dilatih dan ditanamkan kepada calon guru melalui program PPG Prajabatan. Pada program PPG Prajabatan memiliki 7 mata kuliah inti, salah satunya adalah Proyek Kepemimpinan. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari keterkaitan antara kompetensi sosial calon guru dengan mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Sehingga calon guru yang mengikuti PPG Prajabatan akan lebih paham mengenai tujuan dari mata kuliah Proyek Kepemimpinan.

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (<https://lmsspada.kemdikbud.go.id>). Kompetensi sosial sangat erat kaitannya dengan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan peserta didik, guru harus mampu berkomunikasi secara efektif kepada peserta didik sehingga tercipta interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik yang melahirkan empati di sekitar mereka (Taufan & Basalamah, 2021). Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kompetensi sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan hasil belajar (Hakim, 2015). Kompetensi sosial guru dianggap sebagai salah satu kekuatan atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi bagian dari masyarakat yang dapat mendidik dan membimbing dalam menghadapi masa depan (Taufan & Basalamah, 2021). Guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah saja tetapi juga terhadap pendidikan yang terjadi dan berlangsung dalam masyarakat. Guru perlu memiliki keterampilan bersosialisasi dengan masyarakat agar dapat menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif. Dengan keterampilan sosial tersebut hubungan antara sekolah dan masyarakat (orang tua atau wali) akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada masalah antara sekolah dengan masyarakat tidak kesulitan untuk mencari solusi (Hakim, 2015).

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan perilaku guru dalam kaitan dengan lingkungan sosialnya, seperti bersikap inklusif, objektif, tidak diskriminatif, empatik, adaptif, dan sebagainya. Oleh karena itu, pengukuran terhadap kompetensi sosial guru dapat dilakukan melalui beberapa indikator, yaitu objektivitas, non-diskriminatif, komunikatif, empatik, santun, tauladan, wibawa, adaptif, dan Kerjasama (Agung, 2014). Indikator tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Objektivitas, yakni sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan atau tindakan (<https://kbbi.web.id>)
2. Non-diskriminatif, yaitu tidak bersikap diskriminasi atau tidak membeda-bedakan, semua diperlakukan sama (<https://glosarium.org>)
3. Komunikatif, yakni mudah dipahami (dimengerti) (<https://kbbi.web.id>)
4. Empatik (empati), yakni keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain (<https://kbbi.web.id>)
5. Santun, yakni halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sabar dan tenang; sopan; penuh rasa belas kasihan; suka menolong (<https://kbbi.web.id>)
6. Teladan, yakni sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya) (<https://kbbi.web.id>)
7. Wibawa, yakni pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi dihormati orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik (<https://kbbi.web.id>)
8. Adaptif, yakni mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (<https://kbbi.web.id>)
9. Kerjasama, yakni kegiatan atau usaha yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama (<https://www.cnnindonesia.com>).

Kompetensi sosial memiliki andil yang besar dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuannya. Karena kompetensi ini menentukan bagaimana hubungan interpersonal antar elemen yang memiliki kepentingan dalam institusi. Kompetensi sosial berperan penting dalam sinergi antara pendidik dan tenaga kependidikan dalam sekolah (Supadi, Dewi, Zilaikha, Nupanudim, & Soraya, 2020; Supadi, Dewi, Zilaikha, Nupanudim, & Soraya, 2020). Kompetensi sosial guru juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik (Maharini & Usman, 2019). Selain penting bagi guru, kompetensi sosial juga perlu diajarkan kepada peserta didik. Sekolah harus mendorong pengembangan keterampilan seperti empati, kolaborasi, dan resolusi konflik untuk mempersiapkan peserta didik untuk berpartisipasi secara efektif sebagai warga negara dalam bermasyarakat (Schonert-Reichl, Hanson-Peterson, & Hymel, 2015). Dan juga untuk menghadapi tantangan pembangunan berkelanjutan dan memperkenalkan kompetensi sosial sebagai prinsip kepatuhan dalam menanggapi kebutuhan akan pendekatan berwawasan ke depan untuk manajemen risiko dan perencanaan strategis bagi peserta didik (Zhao, 2021). Oleh karena itu, kompetensi ini sangatlah penting diajarkan dan dikembangkan bagi calon-calon guru profesional salah satunya melalui program Pendidikan Profesi Guru.

Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Tahun 2017 tentang guru, pembinaan guru dan tenaga kependidikan, salah satunya dengan cara meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan melalui pendidikan dan pelatihan. Oleh sebab itu, Direktorat Program Pendidikan Profesi Guru menyelenggarakan program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG Prajabatan) dan Pendidikan Profesi Guru Dalam Jabatan (PPG Dalam Jabatan). Kedua program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia. PPG Prajabatan adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S1 kependidikan dan S1/D IV Non kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standar nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik profesional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Purwanto & Darmawan, 2019). Dengan demikian PPG bertujuan untuk menciptakan guru yang profesional.

Studi-studi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan identitas profesional guru dipengaruhi oleh pribadi, sosial dan respons kognitif karena menyiratkan proses yang berkelanjutan dan dinamis yang memerlukan masuk akal dan (kembali) interpretasi dari nilai-nilai dan pengalaman sendiri (Hakim, 2015). Bukan rahasia lagi bahwa ada potensi untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui pemanfaatan pengembangan profesional berkualitas tinggi (DeMonte, 2013).

Visi PPG Prajabatan adalah menciptakan keseimbangan kebutuhan dan pemenuhan guru secara kuantitas dan kualitas, sehingga layanan pendidikan dapat berjalan dengan baik demi terwujudnya Profil Pelajar Pancasila (<https://ppg.kemdikbud.go.id>). Program PPG Prajabatan dijalani oleh calon guru selama dua semester yang terdiri dari perkuliahan, praktek kerja lapangan, proyek kepemimpinan, dan pendampingan. Pada Program PPG Prajabatan terdapat 7 matakuliah inti, yaitu Filosofi Pendidikan Indonesia, Pemahaman tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya, Prinsip Pengajaran dan Asesmen I dan II, Pembelajaran Sosial Emosional, Seminar Pendidikan Profesi Guru, Proyek Kepemimpinan, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) I dan II.

Salah satu mata kuliah inti dalam PPG Prajabatan adalah mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Mata kuliah ini memiliki 2 SKS dalam 2 semester, Proyek Kepemimpinan I terdapat dalam semester 1 dan Proyek Kepemimpinan II terdapat dalam semester 2. Proyek Kepemimpinan I dimulai dengan proses belajar tentang: penentuan visi, pemetaan, perencanaan, pelaksanaan, serta bagaimana memonitor, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan pembelajaran dari sebuah proyek. Pada proyek kepemimpinan

II, masing-masing kelompok mahasiswa akan melihat kembali, lalu mengimplementasikan rencana yang mereka telah buat pada semester pertama langsung bersama sekolah atau komunitas di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan peneliti sebagai instrumen utama dan kuesioner sebagai instrumen tambahan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan penilaian subyektif dari sikap, pendapat dan perilaku. Penelitian dalam situasi seperti ini adalah fungsi dari wawasan dan kesan peneliti. Pendekatan penelitian semacam itu menghasilkan hasil baik dalam bentuk non-kuantitatif atau dalam bentuk yang tidak dikenai analisis kuantitatif yang ketat (Kusumastuti & Khoirun, 2019). Subyek penelitian ini adalah tujuan dan capaian pembelajaran mata kuliah Proyek Kepemimpinan dan mahasiswa program studi pendidikan Fisika PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2022.

Analisis data dalam penelitian ini berupa analisis deskriptif dengan menganalisis tujuan dan capaian pembelajaran mata kuliah Proyek Kepemimpinan, serta menggunakan hasil kuesioner yang telah dibagikan kepada responden dengan mengambil sampel beberapa mahasiswa PPG Prajabatan Gelombang 2 Tahun 2022 program studi pendidikan Fisika. Pertanyaan kuesioner yang digunakan telah mencakup indikator kompetensi sosial, yaitu objektivitas, non-diskriminatif, komunikatif, empatik, santun, tauladan, wibawa, adaptif, dan kerjasama. Kuesioner yang disusun menggunakan skala dikotomis, yaitu berupa jawaban “ya” dan “tidak” agar terlihat dengan lebih jelas keterkaitan antara kompetensi sosial dengan mata kuliah Proyek Kepemimpinan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kompetensi sosial dengan mata kuliah proyek kepemimpinan dengan pembahasan sebagai berikut :

A. Proyek Kepemimpinan I

Pada proyek kepemimpinan I memiliki lima topik dengan tujuannya masing-masing, yaitu :

1. Topik 1 : Visi Guru Profesional

Tujuan: Mahasiswa memahami bahwa diperlukan visi yang digali dari jati diri (baik individu maupun komunitas atau institusi pendidikan) agar konsisten dalam memantaskan diri sebagai guru pemimpin yang senantiasa bersikap profesional mengupayakan hadirnya kualitas pembelajaran bagi peserta didiknya

2. Topik 2 : Pemetaan Tantangan dan Kekuatan Komunitas/Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Peserta Didik

Tujuan: mahasiswa memahami bahwa membawakan perubahan adalah upaya yang kompleks dan seringkali tidak nyaman, sehingga diperlukan pendekatan yang dapat menguatkan, membahagiakan, menyemangati mereka yang terlibat terutama dalam konteks pemetaan tantangan dan kekuatan sekolah/komunitas yang ingin berubah.

3. Topik 3 : Perencanaan Implementasi dan Manajemen Proyek

Tujuan: mahasiswa memahami bahwa dalam merencanakan proyek kepemimpinan yang menjalankan prinsip kreatif-inovatif diperlukan telaah kritis akan apa yang relevan dan kontekstual ketika mendesain inisiatif dan strategi perubahan agar dampaknya bermakna dan berkesinambungan bagi peserta didik.

4. Topik 4 : Projek Monitoring, Evaluasi dan Laporan Akhir

Tujuan: mahasiswa memahami bahwa dalam menentukan kualitas dan kesuksesan proyek diperlukan bukti yang konkret dan kehadiran bukti tersebut sudah dipersiapkan sejak tahap perencanaan melalui rencana monitoring, evaluasi, dan laporan akhir.

5. Topik 5 : Proposal Projek dan Strategi Komunikasi

Tujuan: mahasiswa memahami bahwa dalam merencanakan proyek kepemimpinan yang menjalankan prinsip kreatif-inovatif diperlukan telaah kritis akan apa yang relevan dan kontekstual ketika mendesain inisiatif dan strategi perubahan agar dampaknya bermakna dan berkesinambungan bagi peserta didik.

Tujuan pada topik 1 memiliki keterkaitan kompetensi sosial pada indikator teladan dan wibawa. Sebagai seorang calon guru, mahasiswa dituntut untuk memantaskan diri sebagai guru pemimpin yang bersikap profesional. Mahasiswa PPG diharapkan akan menjadi guru yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh bagi peserta didiknya dan memiliki pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi, serta dihormati orang lain, melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan. Tujuan pada topik 2 menunjukkan bahwa calon guru harus memiliki kompetensi sosial dengan indikator komunikatif dan empatik. Untuk memunculkan pendekatan yang tertulis pada tujuan topik 2 tersebut, mahasiswa PPG harus dapat berkomunikasi yang mudah dipahami dan memiliki keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Topik 3 memiliki tujuan yang berkaitan dengan kompetensi sosial dengan indikator objektivitas dan non-diskriminatif. Dalam

mencapai tujuan pada Topik 3 tersebut diperlukan sikap yang tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil keputusan, harus melihat dari sisi peserta didik yang ingin dibantu, serta tidak bersikap diskriminasi atau tidak membedakan peserta didik.

B. Proyek Kepemimpinan II

Terdapat empat tujuan Proyek Kepemimpinan II yang sekaligus juga merupakan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah Proyek Kepemimpinan II.

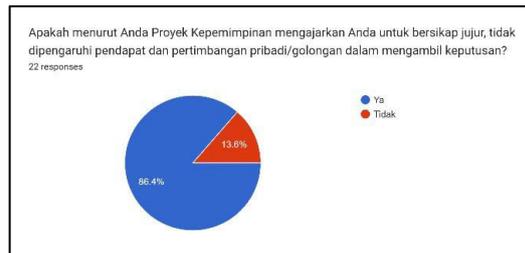
1. Mahasiswa mampu mengimplementasikan dan mengkomunikasikan proses serta hasil proyek dengan menerapkan prinsip keputusan dan inovasi berbasis data/fakta/kenyataan tentang kekuatan/potensi sekolah/komunitas.
2. Mahasiswa mampu mengimplementasikan dan mengkomunikasikan proses serta hasil proyek dengan menerapkan prinsip perencanaan pengelolaan proyek yang komprehensif, relevan, dan kontekstual.
3. Mahasiswa mampu mengimplementasikan dan mengkomunikasikan proses serta hasil proyek dengan menerapkan prinsip pemaparan laporan yang efektif dan efisien.
4. Mahasiswa mampu mengimplementasikan dan mengkomunikasikan proses serta hasil proyek dengan menerapkan prinsip storytelling dan rasa syukur (apresiatif) dalam refleksi setiap anggota terkait proses dan hasil kerja kelompok.

Capaian pembelajaran mata kuliah Proyek Kepemimpinan II memiliki tujuan yang mengharuskan mahasiswa memiliki kompetensi sosial dengan indikator komunikatif. Selain itu, proyek kepemimpinan II merupakan realisasi dari rancangan pada proyek kepemimpinan I, sehingga seluruh kegiatan proyek merupakan kegiatan berkelompok. Untuk itu, pada proyek kepemimpinan II sudah pasti muncul kompetensi sosial dengan indikator kerjasama.

Selain mencari keterkaitan dengan menggunakan tujuan dan capaian mata kuliah, peneliti juga menggunakan kuesioner sebagai instrumen tambahan. Hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara kompetensi sosial dengan mata kuliah Proyek Kepemimpinan, dengan penjelasan per indikator sebagai berikut :

1. Objektivitas

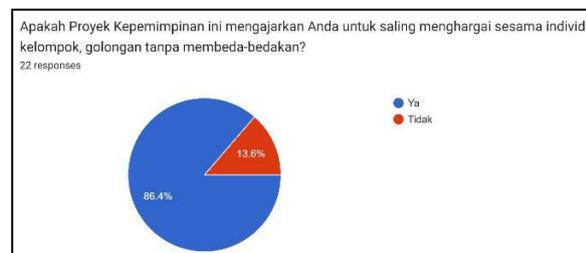
Melalui kuesioner yang telah dibagikan kepada responden yang merupakan mahasiswa PPG Prajabatan Gel 2 tahun 2022 program studi Fisika diperoleh hasil berupa lebih dari 90% responden setuju bahwa proyek kepemimpinan mengajarkan mereka untuk bersikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi/golongan dalam mengambil keputusan (Gambar 1).



Gambar 1. Hasil kuesioner dengan indikator objektivitas

2. Non-Diskriminatif

Dari hasil pembagian kuesioner didapat bahwa lebih dari 80% responden setuju mata kuliah Proyek Kepemimpinan mengajarkan untuk berikap non-diskriminatif, yaitu saling menghargai sesama individu, kelompok, atau golongan tanpa membeda-bedakan (Gambar 2).



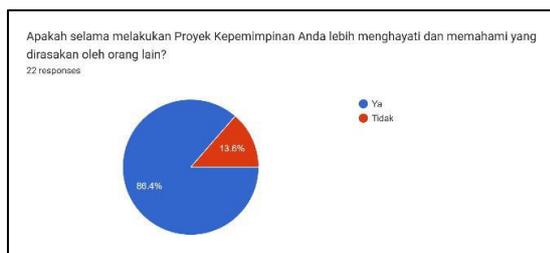
Gambar 2. Hasil kuesioner dengan indikator non-diskriminatif

3. Komunikatif

Pada indikator komunikatif, hasil kuesioner menunjukkan lebih dari 90% responden memberikan jawaban “ya” pada pertanyaan yang diberikan (Gambar 3). Dengan kata lain, responden setuju bahwa mata kuliah Proyek Kepemimpinan membuat mereka lebih komunikatif, yaitu lebih mampu dalam menyampaikan pesan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami. Keterampilan komunikasi sangat penting bagi calon guru untuk membangun hubungan positif dengan siswa di kelas mereka nantinya (Ahmetoglu & Acar, 2016).

4. Empatik

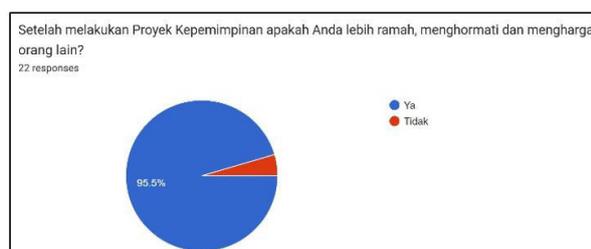
Setelah kuesioner dibagikan, maka didapatkan hasil lebih dari 80% responden menjawab “ya” pada pertanyaan yang mewakili indikator empatik (Gambar 4). Hal ini berarti responden setuju bahwa mata kuliah Proyek Kepemimpinan mengajarkan mereka untuk lebih empati atau memahami yang dirasakan oleh orang lain. Pada penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan antara empatik dengan kompetensi sosial seseorang (Hirn, Thomas, & Zoelch, 2019).



Gambar 4. Hasil kuesioner dengan indikator empatik

5. Santun

Pada indikator santun hasil kuesioner menunjukkan lebih dari 90% responden menjawab “ya” pada pertanyaan yang mewakilinya (Gambar 5). Hal ini berarti responden setuju bahwa mata kuliah Proyek Kepemimpinan mengajarkan lebih ramah, menghormati dan menghargai orang lain. Penelitian lainnya memberikan hasil bahwa guru yang santun merupakan salah satu indikator dari kompetensi sosial (Kamal, Riang Tati, & Irfan, 2021).

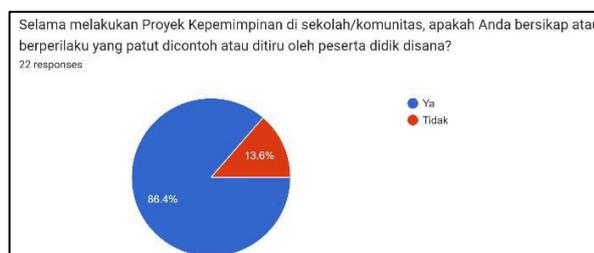


Gambar 5. Hasil kuesioner dengan indikator santun

6. Teladan

Hasil kuesioner pada indikator teladan memperlihatkan bahwa lebih dari 80% responden memberikan jawaban “ya” pada pertanyaan yang diberikan (Gambar 6). Hasil tersebut berarti responden setuju bahwa selama melakukan Proyek Kepemimpinan mereka belajar bersikap atau berperilaku yang patut di contoh

atau ditiru.



Gambar 6. Hasil kuesioner dengan indikator teladan

7. Wibawa

Pada indikator wibawa, hasil kuesioner memperlihatkan lebih dari 70% responden memberikan jawaban “ya” pada pertanyaan yang telah diberikan (Gambar 7). Hal ini memberikan bukti bahwa responden setelah mengikuti mata kuliah Proyek Kepemimpinan memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan pembawaan dan daya tarik untuk dapat menguasai, mempengaruhi, dan dihormati lain.



Gambar 7. Hasil kuesioner dengan indikator teladan

8. Adaptif

Hasil kuesioner pada indikator adaptif menunjukkan lebih dari 90% responden menjawab “ya” pada pertanyaan yang diberikan (Gambar 8). Hal ini memberikan bukti bahwa mata kuliah Proyek Kepemimpinan mengajarkan responden untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi dan situasi lingkungan sekitar.



Gambar 8. Hasil kuesioner dengan indikator adaptif

9. Kerjasama

Pada indikator kerjasama hasil kuesioner menunjukkan lebih dari 80% responden menjawab “ya” pada pertanyaan yang diberikan (Gambar 9). Hal ini berarti responden setuju bahwa melalui mata kuliah Proyek Kepemimpinan mereka dapat memunculkan sikap yang mencerminkan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara bersama.



Gambar 8. Hasil kuesioner dengan indikator kerjasama

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dengan menganalisis tujuan dan capaian pembelajaran mata kuliah Proyek Kepemimpinan, serta menggunakan kuesioner sebagai instrumen tambahan, maka didapatkan hasil bahwa ada keterkaitan antara kompetensi sosial dengan mata kuliah Proyek Kepemimpinan. Indikator kompetensi sosial yang dijadikan patokan pada penelitian ini terdiri dari 9 indikator, yaitu objektivitas, non-diskriminatif, komunikatif, empatik, santun, tauladan, wibawa, adaptif, dan kerjasama. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu panduan bagi pengembangan mata kuliah Proyek Kepemimpinan pada program PPG Prajabatan selanjutnya, sehingga mata kuliah ini akan lebih bermakna bagi calon guru yang sedang menempuh program PPG Prajabatan.

DAFTAR PUSTAKA

(n.d.). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

<https://kbbi.web.id/>

(n.d.). Retrieved from

https://lmsspada.kemdikbud.go.id/pluginfile.php/90455/mod_resource/content/2/Empat%20Kompetensi%20Yang%20Harus%20Dimiliki%20Seorang%20Guru.pdf

(2023). Retrieved from Glosarium Online: <https://glosarium.org/arti-nondiskriminatif/>

(2023). Retrieved from Direktorat PPG: <https://ppg.kemdikbud.go.id/prajabatan>

Agung, I. (2014). Kajian Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUDNI*, 83-92.

Ahmetoglu, E., & Acar, I. H. (2016). The Correlates of Turkish Preschool Preservice Teachers' Social Competence, Empathy and Communication Skills. *European Journal of Contemporary Education*, 188-197.

DeMonte, J. (2013). High-quality Professional Development for Teachers Supporting Teacher Training to Improve Student Learning. *Center for American Progress*.

- Hakim, A. (2015). Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence And Social) on the Performance of Learning. *The International Journal Of Engineering And Science*, 01-12.
- Hirn, s. L., Thomas, J., & Zoelch, C. (2019). The Role of Empathy in the Development Of Social Competence: A Study Of German School Leavers. *INTERNATIONAL JOURNAL OF ADOLESCENCE AND YOUTH*, 395- 407.
- Kamal, W., Riang Tati, A. D., & Irfan, M. (2021). Analysis of class teacher social competence (study of communication with students, peers, and society) at SDI No 167 mattoanging district of turatea jenepono regency. (*IJEST*) *International Journal Of Elementary School Teacher*, 18-26.
- Kusumastuti, A., & Khoirun, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Kota Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maharini, M. R., & Usman, O. (2019). Effect of family environment, discipline learning, readiness learning. *Discipline Learning, Readiness Learning and Social Competence of Teacher on Motivation Learning*.
- Mariana, N., Widowati, A., Hastuti, W. S., Abidin, Y., Faisal, & dkk. (2023). *Mencari model PPG untuk Indonesia*. Jakarta: Tanoto Foundation.
- Purwanto, I., & Darmawan, D. (2019). Pengembangan desain pendidikan profesi guru (PPG) pra jabatan pada jurusan ilmu pendidikan sosial (IPS). *MIMBAR Agama Budaya*, 158-175.
- Schonert-Reichl, K. A., Hanson-Peterson, J., & Hymel, S. (2015). SEL and preservice teacher education. *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*, 406-421.
- Shintia. (2022, Juni 18). Kemendikbudristek Buka Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan 2022. Retrieved from Direktorat Pendidikan Profesi Guru: <https://ppg.kemdikbud.go.id/news/kemendikbudristek-buka-program-pendidikan-profesi-guru-prajabatan-2022>.
- Supadi, Dewi, W., Zilaikha, S., Nupanudim, & Soraya, E. (2020). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 3630-3642.
- Taufan, Y., & Basalamah, A. (2021). Implementation of teacher social competence in. *Golden Ratio of Social Science and Education*, 25-36.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. (14). Retrieved from kspstendik: <https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU%2014-2005%20Guru%20dan%20Dosen.pdf>.

Zhao, J. (2021). Reimagining corporate social responsibility in the era of Covid- 19: Embedding resilience and promoting corporate social competence. *Sustainability*, 01-28.